

BAB IV

KONSEP BELAJAR KONSTRUKTIVISME JEAN PIAGET DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hakekat belajar menurut teori konstruktivisme Jean Piaget dijelaskan bahwa belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya, siswa akan lebih cepat memiliki pengetahuan itu jika dibangun atas realitas yang ada dalam masyarakat. Pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural.

Dalam hal ini, Jean Piaget menyoroti bagaimana seorang anak pelan-pelan membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Ia lebih menekankan bagaimana individu sendiri mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan pengalaman dan obyek yang dihadapi. Ia menekankan bagaimana seorang anak mengadakan abstraksi, baik secara sederhana maupun secara refleksi, dalam membentuk pengetahuan fisis dan matematisnya. Tampak bahwa tekanan perhatian Piaget lebih pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Bagi Jean Piaget, pengetahuan lebih dibentuk oleh si anak itu sendiri yang sedang belajar.

Memang Piaget juga menyebut soal pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pemikiran anak, tetapi tidak secara jelas memberikan model bagaimana hal itu terjadi. Bagi Piaget, dalam taraf-taraf perkembangan kognitif yang lebih rendah (sensori-motor dan pra operasional), pengaruh lingkungan sosial lebih

dipahami oleh anak sebagai hal yang sama dengan objek-objek yang sedang diamati anak. Anak belum dapat menangkap ide-ide dari masyarakatnya. Dan baru pada taraf perkembangan yang lebih tinggi (operasional konkret, terlebih operasional formal), pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih jelas. Dalam taraf ini, bertukar gagasan dengan teman-teman, mendiskusikan bersama pandangan masing-masing, dan mengambil konsensus sosial sudah lebih dimungkinkan. Namun, tekanan Jean Piaget memang lebih pada pembentukan pengetahuan anak secara individual.

A. Menenal Dua Pengertian Tentang Belajar Jean Piaget

Jean Piaget membedakan dua pengertian tentang belajar, yaitu: Belajar dalam arti sempit dan belajar dalam arti luas.

1. Belajar Dalam Arti Sempit

Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan perolehan informasi baru dan pertambahan. Belajar ini disebut belajar figuratif, suatu bentuk belajar yang pasif. Misalnya, seorang anak belajar dalam pelajaran Aqidah Akhlaq dengan materi Asmaul Husna. Dan anak itu belajar dengan cara menghafalkan materi tersebut.

2. Belajar Dalam Arti Luas

Belajar dalam arti luas, yang juga disebut perkembangan adalah belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Belajar ini disebut juga belajar operatif, dimana seorang murid aktif mengkonstruksi

struktur dari yang dipelajari. Misalnya, dalam menghafal asmaul husna, seorang anak juga mengerti atau memahami makna asmaul husna dalam kehidupan anak tersebut.

Menurut Wadsworth, mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman. Anak yang tahu bagaimana menyebut asmaul husna, belum tentu ia mengerti atau memahami makna tentang asmaul husna tersebut. Bagi Piaget, belajar selalu mengandung unsur pembentukan dan pemahaman.⁷⁶

B. Mengenal Belajar Konstruktivisme Siswa

Supaya dapat membantu siswa belajar dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, guru harus mengetahui proses belajar konstruktivisme siswa. Maka sebelum memulai merencanakan pengajaran dengan belajar konstruktivisme, perlu diketahui antara makna belajar siswa, peran siswa, dan belajar sendiri dan bersama.

1. Makna Belajar Siswa

Menurut konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang

⁷⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, op.cit., 141

sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut, antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti mereka dipengaruhi oleh pengertian yang telah mereka miliki.
- b. Konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.⁷⁷

2. Peran Murid/Pelajar

Jelas bahwa bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, di mana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka.

Menurut konstruktivisme, pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Bagi kaum konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Pelajar harus mempunyai pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog,

⁷⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, op.cit., 61

mengadakan refleksi, membentuk konstruksi yang baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar-yang berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbarui tingkat pemikiran yang tidak lengkap.

Setiap pelajar mempunyai cara sendiri untuk mengerti. Maka penting bahwa setiap pelajar mengerti kekhasannya, juga keunggulan dan kelemahannya dalam mengerti sesuatu. Mereka perlu menemukan cara yang cocok untuk mengkonstruksikan pengetahuannya yang kadang sangat berbeda dengan teman-teman yang lain. Karena itu, mengerti kekhususannya sendiri sangat penting dalam memajukan belajar seseorang. Dalam kerangka ini, sangat penting bahwa pelajar dimungkinkan untuk mencoba bermacam-macam cara belajar yang cocok dan juga penting bahwa pengajar menciptakan bermacam-macam situasi dan metode yang membantu pelajar. Satu model belajar-mengajar saja tidak akan banyak membantu siswa.

Waktu pertama kali datang ke kelas, siswa sudah membawa makna tertentu tentang dunianya. Inilah pengetahuan dasar mereka untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang baru. Juga mereka membawa perbedaan tingkat intelektual, personal, sosial, emosional, dan kultural. Ini semua mempengaruhi pemahaman mereka. Latar belakang dan pengertian awal yang dibawa siswa tersebut sangat penting dimengerti oleh pengajar agar dapat

membantu memajukan dan memperkembangkannya sesuai dengan pengetahuan yang lebih ilmiah.⁷⁸

3. Belajar Sendiri Dan Bersama

Belajar pertama-tama adalah kegiatan individual di mana masing-masing murid membentuk pengetahuannya sendiri. Hanya kalau murid mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, ia sungguh mengerti. Proses pembentukan ini dialami dengan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap situasi yang dihadapi. Murid selalu mengembangkan skema yang dimilikinya menjadi skema yang lebih lengkap. Karena belajar adalah proses individual, tekanan juga penting pada pemahaman dan kemajuan masing-masing murid.

Namun integrasi dengan teman juga sangat penting dalam proses belajar. Murid dapat saling belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang murid untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya. Diskusi bersama dengan teman sangat membantu penangkapan dan pengembangan pemikiran murid dalam belajar, asal semua ikut aktif dalam diskusi.

Perkembangan kognitif murid, menurut Piaget, juga tergantung pada interaksi dengan unsur-unsur lain, seperti kematangan diri dan transmisi sosial. Oleh karena itu, dalam menyiapkan sekolah, perlu diperhatikan juga

⁷⁸Ibid, 63

lingkungan sosial teman, tingkat kematangan murid untuk menangkap bahan, dan kemungkinan untuk bertemu dan berdiskusi dengan beberapa ahli dalam bidang yang dipelajari.

C. Mengenal Belajar Konstruktivisme Dalam Proses Mengajar

Untuk mengetahui belajar konstruktivisme dalam proses mengajar perlu diketahui tentang makna mengajar, fungsi dan peran guru.

1. Makna Mengajar

Dalam konstruktivisme, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Berpikir yang baik adalah lebih penting daripada mempunyai jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Seseorang yang mempunyai cara berpikir yang baik, dalam arti bahwa cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekedar menemukan jawaban benar, belum pasti dapat memecahkan persoalan baru karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Bila cara berpikir itu berdasarkan pengandaian yang

salah satu atau tidak dapat diterima, pada saat itu ia masih dapat memperkembangkannya. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu seseorang berpikir secara benar dengan membiarkannya berpikir sendiri.⁷⁹

2. Fungsi Dan Peran Pengajar/Guru

Menurut prinsip konstruktivisme, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau pun guru yang mengajar. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Karena itu, jelas memberi kuliah atau ceramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif. Menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa. Guru harus menyemangati siswa. Guru perlu menyediakan pengalaman konflik.

⁷⁹Ibid, 65

- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran si murid jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan murid itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar, yaitu:

- 1) Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
- 2) Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga siswa sungguh terlibat.
- 3) Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga ditengah pelajar.
- 4) Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
- 5) Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.⁸⁰

Karena murid harus membangun sendiri pengetahuan mereka, seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong atau

⁸⁰ Ibid, 66

tabula rasa. Bahkan, anak kelas 1 SD pun telah hidup beberapa tahun dan menemukan suatu cara yang berlaku dalam berhadapan dengan lingkungan hidup mereka. Mereka sudah membawa pengetahuan awal. Pengetahuan yang mereka punyai adalah dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Karena itu, guru perlu mengerti pada taraf manakah pengetahuan mereka.

Apapun yang dikatakan seorang murid dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Ini perlu ditanggapi serius, apa pun salah mereka seperti yang dilihat guru. Bagi murid, dinilai salah merupakan suatu yang mengecewakan dan mengganggu. Berikan jalan kepada mereka untuk menginterpretasikan pertanyaan. Dengan demikian, diharapkan jawabannya akan lebih baik .

Guru konstruktivis tidak pernah akan membenarkan ajarannya dengan mengklaim bahwa “ini satu-satunya yang benar”. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, mereka dapat menunjukkan bahwa pada saat tertentu mereka dapat mengerjakan ibadah sholat pada waktu yang bersamaan. Dalam materi sholat, khususnya tentang waktu sholat wajib lima waktu. Misalnya, waktu sholat Ashar harus dikerjakan ketika matahari condong ke barat sampai terbenamnya matahari. Namun pada keadaan tertentu, sholat Ashar dapat dikerjakan bersamaan dengan waktu sholat Dhuhur sekaligus.

Perlu diciptakan suasana yang membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan murid untuk berpikir. Hal

ini dilakukan dengan membiarkan mereka berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu mereka hanya sejauh mereka bertanya dan minta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah, tetapi tidak boleh memaksakan arah itu. Tentu ini akan memakan waktu lama, tetapi murid yang menemukan sendiri suatu pemecahan dan pemikiran akan siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru.

Pengajar perlu membiarkan murid menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh murid memakai jalan tertentu. Murid kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal. Bila seorang guru tidak menghargai cara penemuan mereka, ini berarti menyalahi sejarah perkembangan sains yang juga dimulai dari kesalahan-kesalahan.

Sangat penting bahwa guru tidak mengajukan jawaban satu-satunya sebagai yang benar, terlebih dalam persoalan yang berdasarkan suatu pengalaman. Guru perlu mengerti sifat kesalahan murid. Perkembangan intelektual dan matematis penuh dengan kesalahan dan kekeliruan. Ini adalah bagian dari konstruksi semua bidang yang tidak bisa dihindarkan. Guru perlu melihat kesalahan sebagai suatu sumber informasi tentang penalaran dan sifat skemata anak.

Julyan dan Duckworth merangkum hal-hal yang penting dikerjakan oleh seorang guru konstruktivis sebagai berikut. Guru perlu mendengarkan

secara sungguh-sungguh interpretasi murid terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus pada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap murid. Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, memberikan penghargaan kepada setiap murid. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan murid, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya. Guru perlu tahu, bahwa tidak mengerti adalah langkah yang penting untuk mulai menekuninya. Ketidaktahuan murid bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk mulai.⁸¹

D. Penerapan Konsep Belajar Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat lima tahap dalam penerapan konsep belajar konstruktivisme⁸²:

1. Identifikasi Tujuan

Yaitu Tahap penyiapan pembelajaran untuk mengikuti pengajaran. Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi tujuan pembelajaran dengan tujuan siswa dapat merelevansikan pengetahuan yang telah dimiliki atau di pelajari siswa sebelumnya, sehingga sangatlah penting mempertimbangkan tujuan apa yang ingin di capai setelah pembelajaran berlangsung.

⁸¹ Ibid, 68

⁸² Ari Widodo, *Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 101

2. Eksplorasi

Yaitu tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal pembelajaran. Dalam tahap ini, dilakukan diagnosis latar belakang siswa dengan tujuan agar guru mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang Pendidikan Agama Islam atau meminta siswa untuk mendaftar, mengelompokkan dan menandai ide-ide yang berkaitan dengan suatu konsep, kemudian meminta siswa untuk mengelompokkan dan menjelaskan konsep tersebut dengan pengetahuan mereka sendiri.

3. Restrukturisasi

Yaitu tahap rekonstrukturisasi pengetahuan awal pembelajaran agar terbentuk konsep yang diharapkan. Dalam tahap ini, guru menyusun materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara sistematis dalam suatu susunan hirarki dari hal yang umum ke hal yang khusus, untuk mempermudah pemahaman peserta didik.

4. Aplikasi

Yaitu tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks/kondisi yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- a. Guru menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Guru memilih materi pelajaran. Misalnya dalam pelajaran Fiqih.

- c. Guru menentukan topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara aktif.
Misalnya, pelajaran Fiqih topik haji.
- d. Guru menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut.
Dalam hal ini, guru menentukan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan digunakan dalam topik haji.
Misalnya, menggunakan metode *problem solving*, dengan menyajikan permasalahannya menghajikan orang tua yang ingin haji, namun belum sempat karena meninggal.
- e. Guru mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berpikir siswa.

5. Review dan Evaluasi

Yaitu tahap peninjauan kembali apa yang telah terjadi pada diri guru berkaitan dengan suatu konsep atau pembelajaran. Dalam tahap ini, evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui kualitas siswa dalam memahami materi dari guru. Evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran. Evaluasi jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi siswa, sehingga evaluasi itu benar-benar mencemaskan siswa.

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran dalam teori konstruktivistik dapat diwujudkan melalui pemberian tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang dapat menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan” dalam istilah taksonomi Merrill, atau “strategi

kognitif” menurut taksonomi Robert Gagne, serta “sintesis” menurut taksonominya BS Bloom.⁸³

E. Strategi Belajar Konstruktivisme Jean Piaget

Pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi-strategi belajar tersebut adalah:

1. Top-Down Processing

Dalam pembelajaran konstruktivisme siswa memulai belajar dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat, kemudian dia akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut, dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya. Belajar dengan pendekatan *top-down processing* ini berbeda dengan pendekatan belajar *bottom-up processing* yang tradisional di mana keterampilan dibangun secara perlahan-lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.

2. Cooperative Learning

Yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi *cooperative learning*, siswa belajar dalam

⁸³ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, op.cit., 75

pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. *Cooperative learning* ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

3. Generative Learning

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa dapat melakukan proses adaptasi lebih cepat ketika menghadapi stimulus baru. Selain itu juga, *generative learning* ini mengajarkan sebuah metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajarinya.⁸⁴

⁸⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, op.cit., 128